



Peluang Dan Tantangan Pengelolaan Desa Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Desa Wisata Tegal Loegood

Viona Amelia*, Danang Prasetyo

¹Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia

Abstrak: Tren pariwisata pascapandemi mengarah pada konsep keberlanjutan, seperti yang diusung oleh Kemenparekraf melalui NEWA (Nature, Eco-Tourism, Wellness Tourism, dan Adventure Tourism). Desa Wisata Tegal Loegood (sering juga disebut Tegal Lugud) merupakan contoh penerapan konsep ekowisata dan Community-Based Tourism (CBT), yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis lingkungan dan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis peran masyarakat dalam mengelola ekowisata di Desa Wisata Tegal Lugud. Temuan menunjukkan bahwa desa ini memiliki potensi besar, seperti pertanian salak organik, peternakan kambing etawa, dan hutan bambu. Namun, terdapat tantangan utama, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata, serta kendala pemasaran dan pengelolaan produk lokal. Sebagai solusi, berbagai strategi telah diterapkan, seperti pelatihan kapasitas sumber daya manusia, pemasaran digital, serta penguatan sistem pertanian dan peternakan berbasis ekowisata. Infrastruktur pendukung juga perlu diperkuat guna meningkatkan daya saing desa wisata. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan desa wisata yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekowisata, Wisata Berbasis Masyarakat, Peluang dan Tantangan, Desa Wisata, Tegal Loegood

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2576>

*Correspondence: Viona Amelia

Email: viona.amelia@stipram.ac.id

Received: 14-04-2025

Accepted: 23-05-2025

Published: 30-06-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The post-pandemic tourism trend is shifting towards sustainability, as promoted by the Ministry of Tourism and Creative Economy through the NEWA (Nature, Eco-Tourism, Wellness Tourism, and Adventure Tourism) framework. Tegal Loegood Tourism Village serves as an example of the implementation of ecotourism and Community-Based Tourism (CBT), where local communities play a central role in managing tourism destinations based on environmental conservation and local culture. This study employs a qualitative research method with a case study approach to analyze the role of the community in managing ecotourism in Tegal Loegood Tourism Village. The findings reveal that the village possesses significant potential, including organic salak farming, Etawa goat breeding, and bamboo forests. However, several challenges persist, such as limited human resources, low community awareness of tourism potential, and difficulties in marketing and managing local products. To address these issues, various strategies have been implemented, including capacity-building training, digital marketing, and strengthening ecotourism-based agricultural and livestock systems. Additionally, supporting infrastructure needs to be improved to enhance the village's competitiveness as a tourism destination. Collaboration among the government, academia, and local communities is crucial in developing a self-sufficient, competitive, and sustainable tourism village.

Keywords: Ecotourism, Community-Based Tourism, Opportunities and Challenges, Tourism Village, Tegal Loegood

Pendahuluan

Kegiatan pariwisata bukan sekedar aktivitas yang menawarkan pengalaman rekreasi bagi wisatawan, namun lebih dalam yakni upaya konservasi lingkungan dan budaya lokal serta pemberdayaan ekonomi masyarakat (Muhammad & Widarjono, 2023). Perubahan tren perjalanan wisata yang menitikberatkan pada pelestarian lingkungan dan kearifan lokal merupakan titik balik paradigma wisatawan dalam memandang pariwisata. Pariwisata pasca pandemi tidak lagi dianggap sebagai aktifitas “merusak”, namun memiliki makna menjaga dan kembali ke alam serta berkaitan dengan pengalaman utuh yang diperoleh setelah melakukan kunjungan (Gunagama, et al.2020). Konsep ini dikenalkan oleh Kemenparekraf dengan istilah NEWA (*Nature, Eco-Tourism, Wellness Tourism dan Adventure Tourism*) (Kemenparekraf, 2023). Pengelolaan kawasan ekowisata memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan bentuk pariwisata lainnya, karena ciri khasnya yang menekankan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat (Hidayati & Harjanto, 2003). Dalam pelaksanaannya, ekowisata harus berlandaskan prinsip-prinsip keberlanjutan, yang mencakup: (1) Berbasis pada keindahan dan keunikan alam, (2) Berorientasi pada upaya konservasi lingkungan, (3) Mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, (4) Berperan dalam peningkatan pendidikan dan kesadaran lingkungan, (5) Menghargai dan mengintegrasikan budaya lokal, (6) Memberikan dampak ekonomi yang positif bagi komunitas setempat. Prinsip tersebut sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang digaungkan melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) diantaranya bertujuan mendorong perubahan kualitas kehidupan masyarakat dunia berlandaskan prinsip-prinsip hak asasi manusia serta menjamin keadilan dan kesetaraan dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan (unairnews, 2025).

Peran masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan menjadi wujud nyata dari pelaksanaan konsep ekowisata. Pariwisata berbasis masyarakat didefinisikan sebagai pendekatan yang berfokus pada penguatan kapasitas komunitas agar mereka dapat mengenali, menghargai, dan mengelola aset serta nilai-nilai yang dimiliki, termasuk budaya, tradisi, kuliner khas, gaya hidup, dan potensi pariwisata (Mbulu et al., 2024). Masyarakat lokal diberikan ruang secara utuh untuk berperan secara aktif dalam berbagai tahapan pengelolaan pariwisata melalui keterlibatan pengelolaan destinasi dalam wujud desa wisata. Pendekatan ini menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dengan cara memberdayakan mereka dalam hal pelestarian warisan budaya dan alam, sekaligus mendorong masyarakat untuk memperoleh pendapatan tambahan dari sektor pariwisata yang dapat dinikmati secara adil oleh seluruh anggota komunitas (Abreu et al., 2024).

Pariwisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism/CBT*) selaras dengan prinsip-prinsip ekowisata seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yang ditandai dengan kegiatan pariwisata yang direncanakan, dilaksanakan, dan dikelola secara langsung oleh Masyarakat (Nurhidayati, 2007; Wiwin, 2018). Keberhasilan penerapan CBT turut dipengaruhi oleh beberapa aspek utama, seperti sosial-politik, ekonomi, lingkungan, dan budaya. Dari sisi sosial-politik, partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, serta pengelolaan sektor pariwisata menjadi faktor yang krusial

(Fishio et al, 2024). Sementara itu, aspek ekonomi berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui optimalisasi potensi pariwisata yang ada. Selain itu, aspek lingkungan dan budaya menekankan pentingnya konservasi sumber daya alam serta pelestarian warisan budaya agar tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang (Abreu et al., 2024; Febriandhika & Kurniawan, 2019). Konsep CBT (*Community-Based Tourism*) sebagai pendekatan dalam pengembangan pariwisata yang berfokus pada keterlibatan aktif masyarakat lokal serta pemanfaatan potensi daerah yang dimiliki. Model ini berpeluang untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar dapat mengelola pariwisata secara mandiri dan berkelanjutan (Febriandhika & Kurniawan, 2019).

Pada pelaksanaannya, salah satu tantangan terbesar yang harus dihadapi masyarakat pedesaan dalam berpartisipasi aktif serta memperoleh manfaat dari pengembangan pariwisata adalah keterbatasan dalam pengembangan sumber daya manusia (Nawang Sari & Rahmatin, 2021). Dibandingkan dengan masyarakat perkotaan, penduduk di pedesaan memiliki akses yang lebih terbatas terhadap pendidikan dan pengalaman langsung dalam sektor pariwisata (Yulianah, 2021). Keterbatasan peran aktif sumber daya manusia, terutama di kawasan pedesaan, menjadi tantangan bagi desa-desa yang tengah merintis eksistensinya di sektor pariwisata, termasuk Desa Wisata Tegal Lugud. Desa ini secara resmi ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2022 berdasarkan SK Bupati Sleman Nomor 56/Kep. KDH/A/2022. Tegal Lugud memiliki berbagai potensi unggulan, seperti pertanian salak organik, peternakan kambing etawa, pertanian tadah hujan dan irigasi, sumber mata air, serta kawasan hutan bambu yang luas (Monografi Tegal Loegood, 2022). Namun, pengembangan desa wisata ini masih menghadapi kendala utama dalam hal keterlibatan maupun jumlah sumber daya manusia lokal yang bersedia terlibat aktif. Keterbatasan tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan wisata, pemasaran digital, serta manajemen destinasi turut menjadi menghambat optimalisasi potensi yang dimiliki desa. Akibatnya, daya saing Desa Wisata Tegal Lugud masih tertinggal dibandingkan desa wisata lain di sekitarnya yang telah lebih berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi sumber daya manusia lokal guna merumuskan strategi yang tepat dalam meningkatkan kapasitas dan peran mereka dalam pengelolaan desa wisata secara berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan secara mendalam, sistematis, dan terperinci terhadap suatu kejadian, atau aktivitas, baik pada level individu, kelompok, lembaga, maupun organisasi (Hadi, 2021) dengan tujuan memperoleh pemahaman mengenai peran masyarakat dalam mengelola ekowisata di Desa Tegal Lugud. Penelitian ini diawali dengan observasi lapangan yang menunjukkan bahwa masyarakat desa wisata Tegal Lugud memiliki antusiasme yang cukup kuat dan konsisten dalam mewujudkan desa wisata Tegal Lugud yang berkelanjutan. Hal ini terlihat melalui banyaknya jumlah warga masyarakat dari berbagai usia yang secara konsisten mengikuti berbagai penyelenggaraan program sosialisasi dan

pelatihan yang diselenggarakan oleh tim dosen Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo pada periode Juni-Desember 2024. Tahap penelitian berikutnya adalah teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan perwakilan komunitas masyarakat di desa wisata Tegal Lugud dan didukung oleh sumber literatur. Kemudian pada tahap terakhir data yang telah terkumpul disempurnakan dan disesuaikan dengan kondisi terkini dari desa wisata tersebut dan dilaporkan dalam bentuk deskripsi.

Hasil dan Pembahasan

Desa wisata Tegal Loegood terletak di Dusun Sukorejo yang berada dalam lingkup kapanewon Turi, Sleman. Secara geografis, desa wisata ini berperan sebagai *barier* atau kawasan pembatas antara kawasan hutan lindung (konservasi) dan kawasan pertanian sekaligus sebagai daerah kawasan tangkapan air hujan. Hampir sebagian luas dari kawasan ini merupakan berfungsi sebagai area pelestarian vegetasi tumbuhan dan habitat bagi sejumlah satwa endemik. Spesifikasi fungsi dari kawasan ini menjadikan tempat ini tepat menjadi desa wisata berbasis ekowisata. Selain berperan sebagai kawasan penyangga, aktifitas masyarakat turut mendukung keberadaan kawasan ini sebagai desa wisata berbasis ekologi (Prihanta et al., 2020).

Secara demografis masyarakat Dusun Sukorejo mayoritas bekerja sebagai petani dengan sistem pertanian terpadu berbasis agroforestri, yaitu pengelolaan satu lahan dengan berbagai jenis komoditas. Sistem ini mengintegrasikan berbagai subsektor, seperti tanaman pangan, hortikultura, tanaman hutan, peternakan, yang disesuaikan dengan potensi spesifik wilayahnya. Namun dalam mengembangkan konsep CBT di tempat ini mengalami beberapa kendala, seperti halnya kendala di tempat lain, pada umumnya seperti minimnya partisipasi masyarakat, kurangnya manfaat yang dirasakan masyarakat, hingga terabaikannya aspek lingkungan dan budaya sebagai kearifan lokal yang dimiliki (Azzahra & Manar, 2023). Adapun permasalahan yang muncul di Desa Wisata Tegal Loegood diantaranya sebagai berikut ini.

1. Jumlah kader aktif Posyandu yang terbatas. Keberadaan kader posyandu atau kesehatan berperan penting dalam menjaga tingkat kepercayaan wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi. Destinasi dapat dikatakan layak ketika mampu memberikan layanan kesehatan yang prima bagi masyarakat dan wisatawan yang berkunjung. Serta pentingnya penyuluhan mengenai vektor penyakit di kawasan wisata dapat mengurangi atau bahkan mencegah penyebaran penyakit menular, penyakit tidak menular (PTM), stunting, dan kesehatan ibu serta balita. Sementara di sektor pariwisata.
2. Pokdarwis memiliki prospek besar dalam mengelola destinasi desa wisata, namun tantangan yang harus dihadapi adalah kurangnya kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata dan keterbatasan jumlah SDM masih menjadi hambatan utama. Peningkatan kapasitas melalui pelatihan serta penyediaan fasilitas pendukung dapat menjadi solusi dalam mengoptimalkan sektor ini.
3. Kelompok peternak dan kelompok tani memiliki peluang untuk mengembangkan industri berbasis pertanian dan peternakan sebagai daya tarik wisata edukatif. Namun, tantangan seperti rendahnya minat generasi muda, ketidakseimbangan harga pakan

dan hasil ternak, serta kurangnya sarana prasarana harus segera diatasi untuk menjaga keberlanjutan usaha.

4. Sektor industri rumah tangga dan perdagangan mulai berkembang sebagai pendukung dalam pengelolaan potensi desa guna meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun demikian, sektor industri dan perdagangan turut menghadapi tantangan promosi dan pemasaran.

Sebagai upaya untuk memastikan keberhasilan pengembangan Desa Wisata Tegal Lugud, diperlukan langkah-langkah strategis untuk memperkuat peluang dalam menghadapi tantangan yang ada. Salah satu aspek utama yang harus diperhatikan adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan faktor-faktor pendukung lainnya di berbagai sektor. Adapun sejumlah strategi yang telah dilakukan dan perlu untuk dilakukan tindak lanjut, yakni sebagai berikut ini.

Program Pelatihan dan Pendampingan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Agenda “Sekolah Lapang” di Desa Wisata Tegal Lugud telah dilaksanakan selama kurang lebih satu semester mulai bulan Juni 2024 - Desember 2024. Rangkaian kegiatan ini bertujuan untuk mempersiapkan dan membekali SDM lokal supaya siap mengelola desa wisata tersebut secara mandiri, profesional, dan berkelanjutan. Poin penting dari pelaksanaan serangkaian pelatihan tersebut adalah peningkatan kesadaran, peningkatan pengetahuan, serta peningkatan keterlibatan generasi muda dengan menghadirkan program kreatif dan inovatif yang menarik minat mereka untuk berkontribusi dalam pembangunan desa. Adapun program pelatihan yang diselenggarakan meliputi sosialisasi pariwisata berkelanjutan, pemetaan/identifikasi potensi daya tarik wisata, pelatihan pembuatan paket wisata, pelatihan pengelolaan *homestay*, pelatihan bahasa asing, serta pelatihan etika pariwisata dan kepeemanduan. Melalui penyelenggaraan program sekolah lapang ini diharapkan memperoleh umpan balik dari masyarakat supaya berkenan berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan pengembangan desa wisata ini. Kegiatan tersebut sangat dirasakan manfaatnya, mengingat melaksanakan pelatihan mengenai pengembangan potensi wisata, pelatihan kepeemanduan wisata dan pelatihan pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan. Dengan demikian diharapkan agar kinerja pokdarwis ini semakin baik dan meningkat (Prayogi et al., 2023).

Pelatihan Pemasaran Berbasis Digital

Bertujuan untuk meningkatkan ekosistem perekonomian masyarakat yang sesuai dengan perkembangan jaman. Pada bulan Januari 2025, tim KKN (Kuliah Kerja Nyata) dari Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta turut andil dalam penyelenggaraan pelatihan pemasaran berbasis digital. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah produk UMKM dipasarkan secara terbatas karena keterbatasan kelompok usaha dalam memasarkan produknya melalui platform *e-commerce*. Oleh karena itu, melalui pelatihan dan pendampingan tersebut, masyarakat dari berbagai kelompok usaha mampu secara mandiri mengelola pemasaran produknya melalui sosial media supaya produk lokal dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Adapun sebagai tindak lanjut dari pelatihan

sebelumnya, juga perlu pendampingan tingkat lanjut yang mencakup strategi pembuatan konten kreatif yang menarik supaya produk lebih dikenal oleh calon pelanggan.

Melalui pemanfaatan platform digital seperti *marketplace* dan media sosial, pelaku usaha dapat meningkatkan visibilitas dan daya saing produk secara luas. Pendampingan dalam pembuatan kemasan yang menarik, sesuai standar, dan ramah lingkungan juga perlu diberikan supaya produk yang ditawarkan memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Selain aspek teknis, peserta pelatihan juga harus dibekali wawasan tentang manajemen keuangan sederhana agar dapat mengelola hasil usaha secara lebih efektif. Diharapkan melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan para pelaku usaha lokal dapat lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa. Program seperti ini memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat desa, dengan semakin banyaknya anggota masyarakat yang terlibat dalam proses produksi dan penjualan produk (Wahyiah et al., 2024).

Sosialisasi Pencegahan Penyakit Vektor

Agenda sosialisasi ini merupakan salah satu dari rangkaian program kerja mahasiswa KKN yang diselenggarakan pada bulan Januari 2025. Bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan kesehatan di kawasan desa wisata Tegal Lugud. Sosialisasi ini perlu dilakukan secara berkala dengan keterlibatan berbagai pihak, seperti tenaga medis, akademisi, serta komunitas peduli kesehatan, untuk memberikan edukasi yang lebih komprehensif kepada masyarakat. Selain edukasi langsung, penggunaan media informasi menjadi sarana edukasi yang menarik berbagai usia dan kalangan seperti poster, brosur, dan media sosial dapat membantu menyebarkan pesan mengenai pentingnya pencegahan DBD secara lebih luas. Selain itu, aspek kesehatan juga menjadi faktor penting dalam keberlangsungan pengembangan desa wisata. Posyandu dan puskesmas.

Sebagai lembaga yang berperan dalam pelayanan kesehatan masyarakat, perlu mendapatkan dukungan dalam hal peningkatan jumlah kader, sarana prasarana, serta edukasi kesehatan bagi warga. Penyuluhan mengenai kesehatan ibu dan anak, pencegahan stunting (Zainuri et al., 2023), serta pentingnya kebersihan lingkungan harus terus diperkuat supaya desa dapat menciptakan lingkungan yang sehat dan layak sebagai destinasi wisata. Program ini juga perlu diintegrasikan dengan kegiatan gotong royong rutin, seperti kerja bakti membersihkan selokan dan menanam tanaman pengusir nyamuk, guna menciptakan lingkungan yang lebih sehat. Selain itu, adanya pemantauan berkala terhadap kondisi lingkungan dan jumlah kasus DBD di desa dapat membantu dalam menilai efektivitas program serta menentukan langkah-langkah pencegahan yang lebih tepat. Dengan keterlibatan aktif masyarakat dan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan, upaya pencegahan DBD dapat berjalan lebih optimal dan menjadikan desa wisata Tegal Lugud sebagai destinasi yang aman dan nyaman bagi wisatawan.

Penguatan Sistem Pertanian Organik dan Agrowisata

Desa wisata Tegal Lugud adalah salah satu tujuan wisata agro salak organik dan penghasil susu kambing etawa. Namun sektor pertanian dan peternakan masih menghadapi kendala dalam hal keseimbangan harga pakan dan hasil ternak, serta minimnya minat generasi muda untuk berkecimpung di sektor ini. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam sistem pertanian dan peternakan melalui pelatihan kependamuan berbasis wisata edukasi, yakni paket wisata yang bertujuan mengedukasi pengunjung tentang pertanian organik, teknik beternak ramah lingkungan, serta proses produksi dari hulu ke hilir. Wisatawan juga dapat diajak terlibat langsung dalam kegiatan bercocok tanam, panen, atau merawat hewan ternak, sehingga mereka mendapat pengalaman otentik dan petani/peternak mendapat manfaat ekonomi. Program kemitraan dengan pelaku usaha dan akademisi juga diperlukan untuk memberikan pendampingan dalam inovasi produk turunan, seperti olahan salak dan susu kambing etawa yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Selain meningkatkan kesejahteraan petani dan peternak, langkah ini juga dapat menarik minat generasi muda dengan menunjukkan bahwa sektor ini memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan (Muflikhan, 2024). Pemasaran berbasis digital dan *e-commerce* juga harus diperkuat agar produk hasil pertanian dan peternakan dapat menjangkau pasar yang lebih luas, baik nasional maupun internasional. Dengan sinergi yang baik antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi, desa wisata Tegal Lugud dapat berkembang sebagai destinasi agrowisata unggulan yang berkelanjutan.

Pembangunan Infrastruktur Penunjang

Seperti gedung pengolahan hasil ternak dan pertanian juga perlu dimaksimalkan agar produk yang dihasilkan memiliki nilai jual lebih tinggi. Kesadaran akan pentingnya lingkungan dan keamanan desa juga menjadi aspek yang harus diperkuat. Pokdarkum (kelompok sadar hukum) dan Pokdarling (kelompok sadar lingkungan) memiliki peran besar dalam memastikan lingkungan desa tetap aman dan nyaman bagi wisatawan maupun penduduk lokal. Upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, seperti penyediaan tempat sampah yang memadai dan edukasi mengenai pengelolaan sampah, harus menjadi prioritas. Selain itu, penerangan jalan dan sarana komunikasi keamanan juga perlu ditingkatkan supaya desa dapat menjadi tempat yang lebih aman bagi semua pihak. Dengan adanya sinergi antara berbagai lembaga masyarakat, dukungan pemerintah desa, serta partisipasi aktif warga, Desa Wisata Tegal Lugud memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi destinasi wisata yang unggul. Kolaborasi antar sektor yang mencakup pariwisata, ekonomi, kesehatan, pertanian, dan lingkungan akan menjadi kunci utama dalam menciptakan desa wisata yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan. Mengingat infrastruktur memiliki hubungan sangat kuat terhadap kunjungan pariwisata, secara analisis hasilnya menunjukkan signifikan. Ditemukan pula sebagian besar pengunjung pariwisata hadir terlihat dari layaknya jalan yang di tempuh untuk berwisata (Sembiring et al., 2022).

Memperkuat Kolaborasi Mitra

Kolaborasi antar sektor menjadi modal utama dalam pembangunan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan. Beberapa faktor penentu nilai kolaborasi adalah bentuk kegiatan, kreatifitas kolaborasi, kekuatan media mitra, Jaringan/ *network* mitra, media value yang dihasilkan mitra serta reach atau jangkauan kegiatan yang dilakukan (Usman & Pramezwarly, 2023). Keunggulan lingkungan dengan udara yang sejuk, keanekaragaman tanaman, sumber air yang terjaga, serta hasil pertanian dan peternakan yang dapat diolah menjadi produk pangan menjadi faktor pendukung utama. Di samping itu, dukungan pengembangan UMKM, stabilitas akses internet, pertumbuhan sektor transportasi, dan kemudahan aksesibilitas diharapkan semakin memperkuat peluang untuk mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan. Dalam pengembangannya sebagai desa wisata, masyarakat Desa Wisata Tegal Lugud memiliki peran strategis dalam pengembangan ekowisata berbasis komunitas. Keterlibatan berbagai lembaga seperti RT/RW, Posyandu, Pokdarwis, kelompok tani, karang taruna, hingga kelompok pengajian menjadi kunci dalam membangun ekosistem pariwisata yang berkelanjutan.

Selain itu kolaborasi antar lembaga seperti Karang Taruna, Pokdarwis, dan KUBE (Kelompok Usaha Bersama) merupakan strategi yang dapat memperkuat ekosistem ekonomi desa dengan memperluas program kerja dan meningkatkan keterampilan anggota dalam berwirausaha. Penguatan modal usaha, pemasaran digital, serta perlindungan hak merek produk UMKM menjadi aspek penting dalam mendorong ekonomi kreatif berbasis desa. Di sisi lain, kesadaran lingkungan dan keamanan wilayah juga perlu ditingkatkan melalui Pokdarkum dan Pokdarling, yang memiliki tugas untuk menjaga keamanan serta kelestarian lingkungan desa. Dengan sinergi antara berbagai elemen masyarakat serta dukungan infrastruktur yang memadai, Desa Wisata Tegal Lugud memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi destinasi wisata yang berdaya saing, mandiri, dan berkelanjutan. Sinergi ini memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya menerima manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian budaya dan lingkungan sekitar (Akapip, 2023).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Tegal Lugud memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai destinasi wisata unggulan berbasis ekologi melalui kekayaan alam, daya tarik lokal, dan sistem pertanian terpadu berbasis agroforestri. Namun, proses pengembangannya masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal keterbatasan sumber daya manusia, kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata, serta kurangnya infrastruktur pendukung. Untuk menjawab tantangan tersebut, telah dilakukan berbagai upaya seperti pelatihan kepeemanduan, promosi melalui media digital, dan integrasi sektor pertanian serta peternakan dengan konsep wisata edukatif. Perhatian juga diberikan pada aspek kesehatan dan kebersihan lingkungan demi meningkatkan kualitas kunjungan wisatawan. Keberhasilan pengembangan Desa Wisata Tegal Lugud sangat bergantung pada kolaborasi berkelanjutan antara masyarakat, pemerintah, akademisi, dan sektor swasta dalam meningkatkan kapasitas serta

mengoptimalkan potensi desa. Dengan strategi yang terarah dan sinergi yang kuat, Tegal Lugud memiliki peluang besar untuk menjadi desa wisata yang mandiri, inklusif, dan berdaya saing tinggi.

Referensi

- Abreu, L. A. de, Walkowski, M. da C., Perinotto, A. R. C., & Fonseca, J. F. da. (2024). Community-based tourism and best practices with the sustainable development goals. *Administrative Sciences*, 14(2), 36. <https://doi.org/10.3390/admsci14020036>
- Akapi, N. (2023). Kolaborasi Pemerintah dan Masyarakat dalam Membangun Ekosistem Kewirausahaan Pariwisata Bahari Berkelanjutan di Negeri Hukurila, Kota Ambon. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 16(1), 50–64.
- Azzahra, N. A., & Manar, D. G. (2023). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Menggunakan Pendekatan Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Kandri, Kota Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 12(2), 118–139.
- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2019). Membingkai Konsep Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Community-Based Tourism: Sebuah Review Literatur. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 50–56.
- Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.
- Hidayati, W., & Harjanto, B. (2003). Konsep dasar penilaian properti. *BPFE, Yogyakarta*, 255–267.
- Kemenparekraf. (2023). *Wisata Berbasis NEWA: Tren Pariwisata Pascapandemi*. <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/wisata-berbasis-newa-tren-pariwisata-pascapandemi>
- Mbulu, Y. P., Octavanny, V., Rossi, F. N., & Imran, S. (2024). *Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Penerapan Desa Wisata dan Kota*.
- Muflikhan, M. (2024). *Persepsi Pemuda Terhadap Pekerjaan Sebagai Petani di Desa Klepu Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo*.
- Nawangsari, E. R., & Rahmatin, L. S. (2021). Tantangan dan peluang pariwisata berbasis masyarakat di era new normal. *Masyarakat Indonesia*, 47(1), 91–104.
- Nurhidayati, S. E. (2007). Community based tourism (CBT) sebagai pendekatan pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, Dan Politik*, 20(3), 191–202.

- Prayogi, P. A., Suardhika, I. N., & Rihayana, I. G. (2023). Strategi pengelolaan desa wisata berkelanjutan pada pokdarwis desa wisata kuwum di kabupaten badung. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat (Senema)*, 2(2), 1048–1053.
- Prihanta, W., Zainuri, A. M., Hartini, R., Syarifuddin, A., & Patma, T. S. (2020). Pantai Taman-Pacitan ecotourism development: Conservation and community empowerment orientation. *Journal of Community Service and Empowerment*, 1(1), 1–16.
- Sembiring, H., Azzahra, N., Harahap, S. H., & Nasution, J. (2022). Peran Pembangunan Infrastruktur Terhadap Perkembangan Pariwisata di Bukit Lawang. *NAWASENA: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 1(3), 01–09.
- unairnews. (2025). *Kenali 17 Tujuan SDGs dan Penjelasannya*. <https://unair.ac.id/kenali-17-tujuan-sdgs-dan-penjelasannya/>
- Usman, E., & Pramezwary, A. (2023). Kolaborasi Mitra Co-branding Dalam Meningkatkan Brand Equity Wonderful Indonesia. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 1–7.
- Wahyiah, I. R., Endayani, E., Fatoni, M., Widodo, W., Rendiyani, M., Marhamah, A., Nisa, A., Sefriyandi, A., & Pratama, A. Y. E. (2024). Pendampingan kepada Masyarakat Desa Sukajadi Kecamatan Carita dalam Penjualan Kerupuk Ikan Pindang di Marketplace Shopee. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 547–556.
- Wiwin, I. W. (2018). Community based tourism dalam pengembangan pariwisata Bali. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, 3(1), 69–75.
- Yulianah, Y. (2021). Mengembangkan Sumber Daya Manusia untuk Pariwisata Berbasis Komunitas di Pedesaan. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 2(1), 1–9.
- Zainuri, A., Cikusin, Y., & Abidin, A. Z. (2023). Implementasi Strategi Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Sumbersekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Respon Publik*, 17(5), 41–49.